

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sastra pada hakikatnya merupakan bacaan yang dihasilkan oleh seorang penulis dalam bentuk cerita fiktif. Namun, hal ini tidak bisa dijadikan acuan bahwa sastra semata-mata hanya cerita fiktif belaka. Sastra memuat segala permasalahan yang sama juga di dalam kehidupan manusia dalam tahap yang riil. Bagi yang belum mengetahuinya atau bahkan meremehkannya, sastra hanya dianggap sebagai hiburan saja dan bukan termasuk bacaan yang penting. Padahal sastra juga beranjak dari realitas yang di dalamnya terdapat kehidupan masyarakat yang begitu kompleks. Kompleksitas ini yang menyatakan bahwa sastra dapat menjadi medium alternatif dalam menyuarakan berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat, baik yang selama ini didengar dan diperhatikan maupun yang tidak.

Menurut Grebstein dalam buku Sapardi Djoko Damono menjelaskan, karya sastra tidak dapat dipahami selengkap-lengkapannya bila dipisahkan begitu saja dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang menghasilkan. Menurutnya, sastra harus dipelajari dalam konteks seluas-luasnya, tidak hanya karya itu sendiri. Setiap karya sastra adalah hasil pengaruh rumit antara faktor-faktor sosial dan kultural. Dan karya sastra itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit. Bagaimana pun, sastra

bukanlah gejala tersendiri.¹ Maka dari itu, sastra tidak muncul begitu saja. Sastra ada karena terdapat timbal balik dari kehidupan masyarakat dengan karya sastra itu sendiri yang terus saja bergulir, menyejarah dari waktu ke waktu.

Sebagaimana Dwi Susanto dalam bukunya menyampaikan pendapat Antonio Gramsci, seorang praktisi marxis mengenai sastra. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul seperti kaitan apa itu estetika dan apakah sebenarnya sastra itu, Gramsci sampai pada kesimpulan bahwa nilai sastra bukan berada pada karya sastra itu sendiri. Nilai dari karya sastra terletak pada hubungan antara masyarakat beserta zaman atau kondisi sejarah dengan seorang sastrawan. Baginya apabila ada hubungan antara masyarakat, kondisi zaman, sejarah, dan seorang sastrawan, karya sastra bahkan dapat dianggap sebagai produk sejarah. Sebagai percontohan dari pernyataan tersebut adalah karya yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer. Karya-karyanya menunjukkan diri sang penulis yang memiliki keterwakilan atas semangat zaman dan perkembangan sosial masyarakat Indonesia ketika itu.²

Dengan adanya hubungan tersebut, sastra dapat membawa kritik sosial. Dari berbagai pernyataan ahli dapat disimpulkan bahwa kritik sosial merupakan kontrol dan penilaian sosial terhadap sesuatu mengenai kondisi masyarakat yang menyimpang dari tatanan yang seharusnya ada sehingga harapannya akan terjadi perbaikan kondisi

¹ Sapardi Djoko Damono, 2020, *Sosiologi Sastra*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 10

² Dwi Susanto, 2016, *Kajian Sastra*, Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service), 2

dan keadaan yang ada dalam tubuh sosial.³ Kontrol dan penilaian sosial ini selalu ada untuk menyelaraskan ketimpangan-ketimpangan sosial karena masalah-masalah seperti ini bersifat laten atau memiliki potensi sewaktu-waktu dapat terulang kembali. Oleh karenanya, hal semacam ini menjadi signifikan dalam kegiatan membaca banyak orang agar persoalan serupa tidak terulang kembali.

Salah satu yang bisa disoroti dalam kesusastraan Indonesia mengenai kritik sosial adalah buku kumpulan cerpen Seno Gumira Ajidarma dengan judul *Saksi Mata* yang terbit di era tahun 90-an. Cerpen-cerpen pada buku ini awalnya dimuat di surat kabar ataupun majalah pada waktu itu, di antaranya seperti Suara Pembaharuan, Kompas, Republika, Horison dan Matra dari rentang waktu awal tahun 1992-1994.⁴ Di kemudian hari cerpen-cerpen ini disatukan menjadi satu buku dengan mengambil judul dari salah satu judul cerpen yang ada di dalamnya, *Saksi Mata*. Dalam buku kumpulan cerpennya tersebut, Ajidarma menceritakan ketidakharmonisan hubungan antara masyarakat dan pemerintah. Ia mengimplisitkan kebenaran ke dalam narasi-narasi fiksi. Melalui *Saksi mata*-nya, Ajidarma menceritakan potret-potret kelam selama Insiden Dili berlangsung. Ia secara tidak langsung mengkritik kekejaman rezim otoriter orde baru kala itu. Di mana kekuasaan justru digunakan untuk menyakiti dan merenggut nyawa banyak orang yang tak berdosa selama masa penjajahan Indonesia atas Timor-Timur.

³ Syekhfani Alif Akbar, 2023, *Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Penembak Misterius Karya Seno Gumira Ajidarma*, Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2

⁴ Tirto Suwondo, 2009, *Kumpulan Cerpen Saksi Mata: Sebuah Perlawanan atas Kekejaman di Timor Timur*, Bogor: Prosiding Pertemuan dan Presentasi Ilmiah Hasil Penelitian Bidang Pendidikan, 327

Kisah mengenai kekuasaan sebenarnya dapat menjelma dalam bentuk lain sebagai tema dalam karya sastra yang berangkat dari realita sosial. Dalam kehidupan masyarakat hingga hari ini, patriarki merupakan bentuk kekuasaan merugikan yang sering tidak disadari dalam kehidupan sehari-hari. Patriarki merupakan kondisi di mana laki-laki ditempatkan di atas perempuan secara sosial budaya. Hal ini tentu sangat merugikan perempuan karena laki-laki bisa dengan mudah mendominasi perempuan, sementara posisi perempuan tersubordinasikan. Keadaan seperti ini berbahaya dan rentan bagi kehidupan kaum perempuan. Perempuan di dalam sistem patriarki tidak memiliki kebebasan sebagaimana halnya laki-laki. Perempuan disadari maupun tidak disempitkan ke dalam peran-peran tertentu yang dianggap bersifat kodrati

Peran-peran inilah yang dikenal sebagai gender. Penggunaan istilah "gender" pertama-tama perlu dibedakan terlebih dahulu dengan penggunaan istilah "jenis kelamin" pada diri seseorang.⁵ Jenis kelamin sejatinya adalah sesuatu yang dimiliki oleh setiap bayi yang baru lahir yang berhubungan dengan organ biologis mereka. Penis berarti organ biologis yang dikategorikan sebagai laki-laki, sedangkan vagina dan rahim adalah organ biologis yang dikategorikan sebagai perempuan. Sementara itu, gender adalah peran-peran atau sifat-sifat yang dikonstruksikan secara sosial budaya yang biasanya melekat pada diri seseorang melalui sosialisasi gender sejak kecil hingga bertumbuh dewasa. Seperti halnya kerap kali terdengar anggapan

⁵ Alfian Rokhmansyah, 2016, *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*, Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2

bahwa laki-laki memiliki peran sebagai pemimpin dan harus memiliki sifat yang kuat atau perempuan memiliki peran sebagai pengikut dan memiliki sifat yang lemah lembut.

Hal ini bermasalah karena jenis kelamin sering dipahami sebagai satu kesatuan dengan gender. Jenis kelamin dibekukan begitu saja dengan gender tertentu. Padahal keduanya jelas berbeda. Jenis kelamin yang bersifat biologis ini tidak dapat dipertukarkan dan bersifat kodrati, tetapi gender dapat dipertukarkan. Ciri gender yang dapat dipertukarkan inilah yang membuat adanya keberadaan sosok laki-laki yang bersifat lemah lembut, emosional, dan keibuan. Di sisi lain ada juga perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Perubahan tersebut, dapat terjadi dari tempat ke tempat lain yang terjadi dari waktu ke waktu. Misalnya di masa lalu di suatu tempat tertentu laki-laki lebih kuat dari perempuan, tetapi pada zaman lain di sesuatu tempat tertentu perempuan lebih kuat dari laki-laki.⁶

Kesalahpahaman ini akan membuat pikiran individu maupun kelompok jatuh ke jurang patriarki, keadaan yang justru membuat kaum perempuan jatuh ke dalam penderitaan. Perempuan akan selalu dinomor-duakan dan tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki. Perempuan menjadi rawan mengalami kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki yang menyebabkan trauma psikis yang mendalam. Pada keadaan patriarki yang paling radikal, perempuan akan terpenjara di ranah domestik, sedangkan laki-laki memiliki peluang penuh di ranah publik. Dengan adanya budaya

⁶ *Ibid*, hlm. 2

patriarki, akibatnya perempuan berada di posisi yang sulit. Di satu sisi kaum perempuan ingin setara, diperlakukan secara manusiawi, dan ingin juga bisa berdiri di atas kaki sendiri. Namun, di sisi lain ia tidak berdaya dan selalu bergantung pada posisi laki-laki.

Perjuangan untuk mengakhiri budaya patriarki dan menuntut keadilan bagi kaum perempuan diinisiasi oleh gagasan dan gerakan feminisme. Mereka yang mendukung gagasan dan gerakan ini disebut "feminis". Sebutan ini digunakan tanpa mememandang apakah mereka perempuan ataupun laki-laki.⁷ Dasar dari pandangan ini karena patriarki tidak hanya menguntungkan bagi laki-laki, tetapi sekaligus merugikan bagi mereka. Dalam dunia patriarki, laki-laki dituntut harus menjadi jantan. Kejantanan ini identik dengan kepemimpinan, kekuatan, dan menyingkirkan emosi-emosi yang dianggap sebagai bentuk feminitas. Padahal tidak semua laki-laki dapat melakukan sesuatu yang disebut atau memiliki atribusi-atribusi "maskulin". Maka munculah istilah *toxic masculinity* atau maskulinitas toksik.⁸ Misalnya laki-laki dalam masyarakat patriarki tidak boleh cengeng atau gampang menangis. Padahal menangis sebenarnya adalah hal lumrah dan manusiawi di kala menghadapi situasi duka atau kesedihan.

⁷ Nuril Hidayti. 2019. *Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan dan Relevansinya dengan Kajian Keislaman Kontemporer*. Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender. Vol. 4, No. 14, Hal. 23

⁸ Irfan Hermawan dan Nur Hidayah. 2023. *Toxic Masculinity dan Kaum Lelaki dalam Masyarakat Indonesia Modern*. Dimesia: Jurnal Kajian Sosiologi, Vol. 12, No. 2, Hal. 174

Dengan begitu, sesuai keberadaan sastra itu sendiri yang sebagai potret, yakni gambar yang menangkap kenyataan⁹, salah satu topik yang diangkat dalam sastra adalah topik mengenai ketidakadilan gender. Dan dengan bentuk sastra yang berupa sebuah cerita, sastra dengan mudah menuntun pembaca memahami sebuah persoalan ketidakadilan gender karena menyangkut kehidupan manusia yang dikemas secara menarik. Sehingga, sastra secara langsung memandu pembaca untuk memantik nalar kritis mereka mengenai kesadaran akan kesetaraan gender dalam kenyataan hidup mereka sehari-hari ketika pembaca memberikan jarak antara dirinya dengan karya sastra sebagai bahan perenungan tentang apa yang disajikan oleh sebuah karya sastra seperti novel, novela, cerpen, maupun puisi.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam yang terbit pada tahun 2021 oleh Gramedia Pustaka Utama yang merupakan merupakan karya Dian Purnomo. Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam, masih tergolong novel yang baru terbit di jarak waktu penerbitan yang terpaut jauh bila dibandingkan karya Dian yang sebelumnya yaitu novel Kita dan Rindu yang Tak Terjawab pada tahun 2015 dan terpaut dekat dengan novel terbarunya berjudul Perempuan yang Menunggu di Lorong Laut di tahun 2023. Meskipun begitu ketiga novel tersebut membahas masalah kebudayaan yang berkaitan dengan ketidakadilan gender.

⁹ Sapardi Djoko Damono, 2021, *Sastra dan Pendidikan*, Yogyakarta: Pabrik Tulisan, 90

Ada perbedaan dari novel Perempuan yang Menangis pada Bulan Hitam karya Dian Purnomo bila dibandingkan dengan novel sebelum dan sesudahnya mengenai tokoh sentral bertema isu perempuan yang berkaitan dengan adat dan budaya serta lingkungan ini. Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam mengisahkan Magi Diela yang tertangkap dalam budaya kawin culik. Novel sebelumnya, Kita dan Rindu yang Tak Terjawab menceritakan tokoh Naila yang terikat dengan perjodohan satu suku. Sedangkan, novel yang terbit sesudahnya, Perempuan yang Menunggu di Lorong Laut bercerita mengenai Shalom yang berusaha mempertahankan tanah adatnya dari desakan perusahaan tambang yang akan membuat kerusakan alam di sekitar tempat tinggal masyarakat setempat.

Novel Perempuan Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam menceritakan perjuangan perempuan pada tataran sosial dan budaya. Hal ini mendorong ketertarikan penulis untuk meneliti dan mengkaji novel tersebut. Selain karena isu pada novel menggambarkan permasalahan adat istiadat yang terjadi di suatu daerah, di Indonesia, novel ini menceritakan representasi bagaimana kaum perempuan berusaha memberontak untuk mendapatkan kebebasan dari tuntutan struktural yang mengekang dan menindas mereka selama ini. Sehingga, tema utama dari novel tersebut adalah ragam manifestasi ketidakadilan gender. Adapun penulis memiliki posisi yang mendukung dan membela posisi kaum perempuan atas penderitaan mereka, salah satunya oleh adat dan budaya selama ini, serta mengutuk berbagai macam penindasan apapun bagi mereka.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini menganalisis ketidakadilan dan ketertindasan berbasis gender berupa narasi teks novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam. Maka rumusan masalah yang akan penulis rumuskan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana konteks sosial dalam novel Perempuan yang Menangis pada Bulan Hitam?
1. Bagaimana analisis ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dari dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan konteks sosial dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam.
2. Menjelaskan komparasi analisis ketidakadilan gender dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi 2, yakni manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menambah literatur sosiologis mengenai permasalahan gender. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah diskursus tentang gender dalam kajian sosiologi kebudayaan maupun sosiologi sastra.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberi wawasan mengenai beragam bentuk ketidakadilan gender. Dari penelitian ini diharapkan para pembaca maupun peneliti di masa mendatang dapat memahami pentingnya kesadaran akan gender dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

1.5. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian mengenai ketidakadilan gender dalam penelitian ini, penulis mencari dan membahas tinjauan pustaka sejenis berupa jurnal nasional dan internasional, tesis, disertasi serta buku yang berkaitan dengan penelitian yang penulis akan lakukan. Berikut tinjauan literasi yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

Penelitian sejenis pertama dilakukan oleh Yulianingsih dan Erna Herawati dengan judul "Budaya, Gender, dan Kasus Kekerasan pada Perempuan di Jawa Barat" pada tahun 2022¹⁰. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kekerasan yang terjadi di berbagai tempat seperti dalam penelitian Kim dan Yang di Korea, Obie di masyarakat Muna, dan Tanaya di Nusa Tenggara Timur dan Sumatera Utara. Penelitian ini sangat

¹⁰ Yulianingsih dan Erna Herawati, 2022, *Budaya, Gender, Kekerasan pada Perempuan di Jawa Barat*, Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya Vol. 24, No. 01, Hlm. 90-99

menarik untuk diteliti terletak di Jawa Barat yang memiliki falsafah kehidupan "*silih asah*" yakni saling mencerdaskan, "*silih asih*" yakni saling menyayangi dan "*silih asuh*" yakni saling membimbing. Falsafah ini yang dapat dikatakan diemban oleh masyarakat Sunda di Jawa Barat. Sebenarnya keberadaan falsafah tersebut memiliki dampak yang begitu besar, terutama falsafah ini menjunjung kesadaran akan kesetaraan gender dalam masyarakat. Namun, dalam praktiknya terdapat begitu banyak penyimpangan. Salah satunya yakni berbagai bentuk ketidakadilan gender yang terjadi di tengah masyarakat Sunda, terutama kekerasan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan pengumpulan data primer melalui pengamatan dan wawancara 2 orang penyintas dan 5 orang aktivis pendamping di Desa Selaras. Selain itu, terdapat pendekatan studi pustaka juga digunakan untuk mengumpulkan data sekunder sebagai wacana pendukung penelitian.

Hasil temuan penelitian ini menyatakan tidak hanya terdapat kekerasan, melainkan juga ketidakadilan gender lainnya di Desa Selaras, karena adanya stereotip mengenai konsep seorang perempuan yang ideal bagi laki-laki. Perempuan ideal bagi laki-laki adalah sosok yang mampu menyenangkan suami, pintar merawat diri, dan menjadi istri yang penurut. Stereotip gender lainnya adalah laki-laki dianggap sebagai seorang pemimpin, sedangkan perempuan sebagai pengikut. Seperti pada peribahasa "*awewe dulang tinande*" yang berarti bahwa perempuan sesuai dengan kemauan laki-laki atau suami.

Terdapat beberapa jenis kekerasan gender di Desa Selaras yaitu poligami, kekerasan fisik, kekerasan ekonomi, dan kekerasan seksual. Poligami terjadi pada kasus Cici, seorang ibu rumah tangga serta suaminya, seorang supir angkot. Sejak suaminya diketahui telah menikah siri, Cici tidak setuju dan sering mengalami pertikaian. Cici sering mendapatkan kekerasan verbal sehingga ia sakit hati. Ia ingin bercerai namun ketergantungan pada penghasilan suaminya. Kekerasan fisik terjadi pada kasus Rosyidah, seorang ibu rumah tangga yang menyambi sebagai buruh tani. Rosyidah mengalami kekerasan seperti dipukul dan ditendang karena berselisih paham dengan suaminya. Bila orang lain melihat lukanya ia selalu menutupi kelakuan suaminya karena tidak mau mempermalukan keluarganya (*embung ngawiwirang kaluwarga*). Kekerasan ekonomi dialami oleh Indah, seorang TKI di Arab Saudi. Indah mengirimkan uang per 4 bulan sekali kepada suaminya untuk biaya keperluan anaknya, namun ternyata justru uang tersebut digunakan untuk memenuhi kepuasan pribadinya. Sementara kekerasan seksual, kasus ini terjadi pada Putri, ia dilecehkan sampai diperkosa oleh ayah tirinya hingga hamil.

Penelitian sejenis kedua dilakukan oleh A. Mappatunru dan Sriwiyata Ismail Zainuddin berjudul "Komodifikasi Perempuan dalam Tradisi Uang Panai"¹¹. Penelitian ini dilakukan untuk posisi perempuan dalam tradisi uang panai. Pada tradisi uang panai terdapat konsep *siri'* yang berarti rasa malu atau kehormatan bagi orang Bugis. Konsep tersebut dilekatkan terhadap perempuan. Dalam konteks ini

¹¹ A. Mappatunru dan Sriwiyata Ismail Zainuddin, 2023, *Komodifikasi Perempuan dalam Tradisi Uang Panai*, Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya Vol. 25, No. 1, Hlm. 67-77

perempuan dikontrol secara ketat oleh kerabat laki-laki yang disebut *to maisiri'* sebelum perempuan itu menikah. Setelah menikah peran tersebut diambil alih oleh pihak laki-laki sebagai suami setelah berhasil membayar uang panai dan menikahi perempuan tersebut.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berangkat dari pendekatan Critical Social Science dengan mengkritik dan mempertanyakan kembali *status quo* atas apa yang terjadi di masyarakat. Sumber penelitian ini berupa data sekunder berupa artikel ilmiah dan buku-buku yang secara khusus membahas pernikahan masyarakat terutama tradisi uang panai. Di samping itu terdapat juga data primer yang didapatkan dari hasil observasi sehari-hari masyarakat yang mempraktikkan tradisi uang panai.

Hasil temuan dalam penelitian ini mengungkapkan perempuan yang baik dalam masyarakat Bugis hidup di bawah kungkungan keluarganya terutama oleh kerabat lelaki yang menjadi *to maisiri'*-nya. Perempuan yang menjaga kemuliannya yakni perempuan dengan sikap pasif dan patuh disebut *malebbi*. Budaya *malebbi* ini yang membuat perempuan berada dalam kontrol ketat keluarga. Adanya tradisi uang panai ini dipergunakan untuk pesta pernikahan oleh pihak mempelai perempuan. Di samping itu, tradisi uang panai juga yang menjadikan perempuan menjadi komoditas atas objek kepemilikan keluarga yang seolah dapat diperjualbelikan. Hal ini disebabkan secara simbolik oleh budaya patriarki yang sudah mengakar kuat secara institusional oleh keluarga.

Pernikahan dalam budaya uang panai mengibaratkan pernikahan sebagai pasar. Perempuan seperti komoditas dilabeli harga untuk mendapatkan sang perempuan beserta modal simboliknya yakni saat keperluan pesta pernikahan yang diinginkan terpenuhi. Budaya uang panai berlangsung melalui proses tawar menawar. Pernikahan tidak bisa terjadi jika proses tawar menawar di antara kedua belah pihak gagal. Kegagalan sering kali terjadi karena nilai harga uang panai terlalu begitu besar. Sehingga perempuan acap kali menikah bukan dengan pasangan yang diinginkannya, melainkan lelaki yang sanggup membayar uang panai yang diajukan keluarga pihak perempuan

Komodifikasi perempuan dalam tradisi uang panai berakut dengan modal simbolik. Keadaan ini berkonsekuensi dengan munculnya kekerasan simbolik. Tradisi tersebut secara hegemonik membatasi ruang gerak perempuan. Kaum perempuan Bugis tidak berdaya melepaskan diri dari rantai simbolik, sehingga dapat dikatakan bahwa komodifikasi uang panai merupakan kekerasan simbolik melalui pernikahan. Selain itu juga perempuan Bugis tidak bisa memiliki banyak kebebasan di ruang publik. Setelah menikah, mereka terdomestifikasikan. Sekalipun terdapat kebebasan di ruang publik mereka selalu terikat dengan ruang domestik, sehingga terjadilah beban ganda.

Penelitian sejenis ketiga dilakukan oleh Annisa Innal Fitri dan Idil Akbar berjudul “Gerakan Perempuan Ekofeminisme Di Pegunungan Kendeng Provinsi Jawa

Tengah Melawan Pembangunan Tambang Semen”.¹² Penelitian ini memperlihatkan diperlihatkan dalam istilah "ibu bumi" atau *terra matter*. Ungkapan ini mengartikan bumi sebagai kerahiman yang penuh kasih bagi manusia itu sendiri. Sama halnya dengan kasus di pada penelitian tersebut, Kendeng merupakan rahim bagi masyarakat sekitar di sana. Kaum perempuan di Pegunungan Kendeng memerlukan sumber mata air untuk keperluan domestik seperti mencuci, memasak, memandikan anak, beternak, bercocok tanam, mengairi sawah, semuanya berasal dari air yang berada dalam karst.

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan pembangunan perusahaan tambang memantik kemunculan gerakan sosial. Gerakan sosial masyarakat di sekitar Pegunungan Kendeng di Rembang menyebut diri mereka Jaringan Masyarakat peduli Peduli Pegunungan Kendeng di Rembang (JM-PKK Rembang). Keberadaan gerakan ini tidak terlepas pada inisiatif kaum perempuan di Rembang, tak pelak jika ketua koordinator utamanya adalah seorang perempuan. Perempuan remaja sampai ibu-ibu dalam gerakan ini rutin mengadakan pertemuan untuk mengadakan agenda pembahasan mengenai pergerakan dan penguatan kapasitas. Di setiap pertemuannya mereka tidak sungkan mengundang para tokoh yang bersedia membagi keilmuan mengenai peranan mereka, dari mengolah hasil bumi menjadi panganan sampai dampak buruk yang terjadi apabila pertambangan di kawasan pegunungan

¹² Annisa Innal Fitri dan Idil Akbar, 2017, *Gerakan Perempuan Ekofeminisme Di Pegunungan Kendeng Provinsi Jawa Tengah Melawan Pembangunan Tambang Semen*, Jurnal CosmoGov Vol. 3, No. 1, Hlm. 83-102

Peranan kaum perempuan dalam kehidupan kesehariannya menandakan keberadaan interaksi antara subjek dan alam. Penanda akan hal tersebut tercermin melalui pekerjaan domestik kaum perempuan di sekitar wilayah pegunungan kendeng yang memanfaatkan keberadaan air yang menopang kehidupan keluarga mereka. Adanya perusahaan tambang semen di wilayah Kendeng merusak keintiman antara subjek dan alam. Perusahaan tambang mengeksploitasi lingkungan tanpa memikirkan bagaimana kehidupan masyarakat terutama kaum perempuan yang kesehariannya bekerja membantu suami di sawah dan ladang. Maka, tidaklah heran terdapat resistensi dari kaum perempuan dan masyarakat Kendeng itu sendiri sebagai upaya untuk menjaga harmonisasi mereka dengan alam sekaligus mempertahankan kehidupan mereka sehari-hari.

Penelitian sejenis keempat diteliti oleh Muhammad Mustaqim dengan judul “Konstruksi dan Reproduksi Budaya Khitan Perempuan: Pergulatan Antara Tradisi, Keberagamaan dan Kekerasan Seksual di Jawa”.¹³ Sirkumsisi pada perempuan atau FGM (Female Genital Multilation) salah satunya dilakukan dengan melukai atau memotong klitoris pada perempuan. Dilihat dari segi budaya, sirkumsisi pada perempuan dianggap sebagai sebuah tradisi yang harus dilakukan secara turun temurun. Namun, sebagai warisan budaya, sirkumsisi bagi perempuan sering tidak memperhatikan rasionalitas akan legitimasi budaya yang dilakukan. Penyebabnya

¹³ Muhammad Mustaqim, 2013, *Konstruksi dan Reproduksi Budaya Khitan Perempuan: Pergulatan Antara Tradisi, Keberagamaan dan Kekerasan Seksual di Jawa*, Jurnal Palastren Vol. 6, No. 1, Hlm. 89-106

adalah kepercayaan bahwa apa yang diwariskan oleh nenek moyang mereka pasti memiliki manfaat, meskipun sebenarnya banyak yang belum mengetahuinya secara pasti.

Hasil temuan dalam penelitian ini mengungkapkan secara psikoseksual, terdapat pendapat yang menyatakan praktik sirkumsisi pada perempuan ini dilakukan untuk mengurangi tingkat libido perempuan sehingga dapat memuaskan hasrat seksual bagi laki-laki. Selain itu ada juga pendapat yang menyatakan bahwa sirkumsisi pada perempuan dapat meningkatkan libido sehingga dapat menyenangkan laki-laki. Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan sirkumsisi bagi perempuan baik dapat mengurangi atau meningkatkan libido perempuan, keduanya ditujukan untuk keuntungan bagi laki-laki. Dalam praktik ini mengisyaratkan laki-laki secara tidak langsung dapat mengontrol ketertubuhan perempuan.

Sirkumsisi terhadap perempuan memiliki dampak yang buruk dan merugikan bagi perempuan, baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik dampak yang ditimbulkan adalah nyeri berat, perdarahan, retensi urine, ulserasi dan penyakit lain pada daerah genital dan sekitarnya. Penggunaan alat bersama tanpa sterilisasi juga dapat menyebabkan penularan penyakit seperti HIV dan hepatitis. Bahkan, jika mengalami perdarahan masif dan infeksi dapat menyebabkan kematian. Secara psikis, perempuan yang mengalami sirkumsisi dapat menyebabkan trauma dan dalam jangka panjang dapat menimbulkan penyakit psikis lainnya seperti ansietas, depresi, iritabilitas kronis, serta penyakit psikis lainnya.

Dan bagaimana pun juga medikalisasi atas sirkumsisi perempuan adalah hal yang membahayakan kehidupan kaum perempuan. Medikalisasi adalah kondisi manusia di mana sesuatu didefinisikan dan ditangani sebagai kondisi medis. Medikalisasi sirkumsisi perempuan menjadi salah satu faktor tradisi sirkumsisi perempuan terus berlanjut dan dianggap harus terus dilakukan. Sebab dengan adanya medikalisasi sirkumsisi perempuan, masyarakat menjadi lebih percaya karena adanya dukungan legalitas dari pihak yang menyediakan layanan kesehatan. Medikalisasi pada kasus ini harus ditolak. Seperti halnya WHO secara konsisten menolak berbagai jenis sirkumsisi pada perempuan oleh tenaga kesehatan di rumah sakit dan layanan kesehatan manapun karena selain berbahaya juga bertentangan dengan etika dasar kesehatan.

Penelitian sejenis kelima adalah diteliti oleh Rovi Husaini dan Devi Soraya berjudul "Dampak Pernikahan Usia Dini (Analisis Feminis pada Pernikahan Anak Perempuan di Desa Cibunar, Kecamatan Cibatu, Kabupaten Garut)".¹⁴ Pernikahan dini banyak dilakukan di Desa Cibunar, faktor penyebab utama adalah faktor ekonomi. Banyak orang tua menikahkan anaknya di usia dini karena mereka menganggap penyelenggaraan pernikahan usia dini akan mendapatkan uang dan beras yang dapat digunakan dalam kurun waktu yang lumayan lama sehingga mengurangi

¹⁴ Rovi Husnaini dan Devi Soraya, 2019, *Dampak Pernikahan Usia Dini (Analisis Feminis pada Pernikahan Anak Perempuan di Desa Cibunar, Kecamatan Cibatu, Kabupaten Garut)*, Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam Vol. 4, No. 1, Hlm. 63-77

beban dan tanggungan keluarga. Cara ini dilakukan sebagai jalan keluar atau solusi dari himpitan ekonomi yang menimpa keluarga.

Faktor lainnya adalah faktor pendidikan. Banyak keluarga yang belum memprioritaskan pendidikan sebagai langkah yang penting. Karena juga minimnya pendidikan orang tua di Desa Cibunar yang hanya mengenyam sampai pendidikan sekolah dasar (SD) bahkan sampai ada yang tidak sekolah sama sekali. Akibatnya orang tua tidak dapat memahami kondisi usia pernikahan itu seperti apa. Sama halnya juga dengan anaknya yang sama-sama memiliki pendidikan rendah sehingga berdampak pada pengetahuan yang dimiliki olehnya. Orang tua di Desa Cibunar melihat anaknya sudah besar tanpa mempedulikan usianya yang terbilang masih sangat muda, sehingga pernikahan dini pun terjadi begitu saja dengan mudahnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan dampak yang ditimbulkan dari adanya pernikahan dini berdampak pada faktor ekonomi dan kesehatan. Dampak ekonomi yang mayoritas bertolak pada pekerjaan orang tua yang mengandalkan pertanian saja mendorong anak perempuan yang belum mencapai usia ideal pernikahan mereka untuk menikah. Meski sebenarnya, pernikahan itu tidak menjadi solusi agar memiliki kondisi ekonomi yang memadai. Seperti kasus ES, setelah menikah dini pun kondisi perkeekonomian ES tidak menentu. Suaminya, AS sebagai petani hanya bisa memberikan nafkah untuk makan sehari-hari. Sehingga ES harus bekerja dan menitipkan anaknya kepada sang nenek. Dampak kesehatan juga menghantui anak perempuan. Di usia yang belum memiliki kematangan alat reproduksi, anak

perempuan yang masih di bawah usia dini akan dengan mudah mendapatkan berbagai masalah kesehatan bagi sang ibu maupun sang calon bayi.

Masalah ini dapat diatasi dengan mengikuti gagasan feminis liberal, Mary Wollstonecraft. Menurut Mary Wollstonecraft, dalam feminisme liberal, perempuan dan laki-laki harus memiliki hak dan kesempatan yang sama. Sebagai agen rasional, perempuan harus melepaskan "inferioritas"-nya melalui pendidikan yang seharusnya mereka dapatkan. Pandangan ini memiliki relevansi yang berkaitan dengan kasus Desa Cibunar yaitu anak perempuan di Desa Cibunar harus memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang inklusif agar mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan bisa mandiri dari laki-laki serta meningkatkan kesejahteraan bagi dirinya sebagai seorang perempuan beserta keluarganya.

Penelitian keenam berupa jurnal yang berjudul “Peran Perempuan dalam Merebut Ruang Hidup: Studi Ekofeminisme tentang Perlawanan Perempuan di Banjar Selasih, Bali” yang ditulis oleh Annajmatul Istiqlali.¹⁵ Pembangunan besar-besaran PT. Ubud Resort Duta Development menghancurkan sumber daya alam perempuan di Banjar Selasih, sehingga mmeruntuhkan produktivitas perempuan. Kaum perempuan di Banjar Selasih termarginalisasikan karena basis utama perekonomian mereka sehari-hari oleh munculnya perusahaan yang ingin mengambil lahan yang menjadi ruang hidup masyarakat di sana.

¹⁵ Annajmatul Istiqlali, 2022, *Peran Perempuan dalam Merebut Ruang Hidup: Studi Ekofeminisme tentang Perlawanan Perempuan di Banjar Selasih, Bali*, JISI (Jurnal Ilmu Sosial Indonesia) Vol. 3, No. 2, Hlm. 70-82

Hasil temuan dalam penelitian ini mengungkapkan perempuan di Banjar Selasih mengemban *triple roles*. Yakni, tidak hanya dua tetapi tiga peran dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Peran yang pertama adalah peran reproduktif atau domestik, selanjutnya peran produktif atau ekonomi, dan yang terakhir adalah peran sosial terutama dalam urusan adat. Tiga peran ini kemudian ditambah menjadi lebih berat lagi dengan adanya perusahaan yang ingin mengambil ruang hidup masyarakat setempat, terutama kaum perempuan karena adanya kerusakan ekologis.

PT. Ubud Resort Duta Development ingin mengambil lahan kebun pisang yang menjadi lahan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Bila lahan kebun pisang diambil begitu saja oleh perusahaan tersebut, hal ini berdampak pada penghasilan suami sehingga sang istri akan kesulitan untuk mengelola keuangan keluarga. Maka terjadilah aksi penolakan yang dilakukan oleh para perempuan yang notabene pun mengemban peran buruh tani perkebunan pisang, seorang istri, dan juga seorang ibu bagi keluarga mereka. Penolakan dilakukan dengan penghadangan terhadap PT. Ubud Resort Duta Development oleh masyarakat Banjar Selasih yang tergabung dalam Serikat Petani Selasih. Terutama dilakukan oleh sejumlah perempuan yang membuka bajunya di depan aparat sebagai bentuk protes.

Dalam hal ini kerangka berpikir ekofeminisme transformatif diperlukan. Sebagaimana dasar pikiran utama feminisme pada umumnya yang menolak patriarki dan menjunjung kesetaraan gender, ekofeminisme transformatif membutuhkan kerja sama antara laki-laki dan perempuan dalam melawan kapitalisme patriakal. Hal ini

disadari bila ekologi atau alam lingkungan itu rusak, pada akhirnya manusialah yang pada akhirnya menderita, baik itu perempuan maupun laki-laki. Karena pada dasarnya ekofeminisme transformatif tidak melihat secara oposisi dualistik yang saling meniadakan, melainkan saling memperkuat dan menghilangkan praktik dominasi pada keseharian hidup manusia itu sendiri.

Penelitian ketujuh berjudul "*Mobilizing Culture as an Asset: Transdisciplinary Effort to Rethink Violence*" yang ditulis oleh Madelaine Adelman, Hillary Haldane, dan Jennifer R. Wies.¹⁶ Pada abad ke-16, Ignatius dari Loyola beserta 6 orang rekan laki-lakinya membentuk perkumpulan Jesuit, sebuah ordo katolik yang sekarang dikenal dengan Jesuit dengan konsep utamanya *Cura Personalis*. Istilah ini mencerminkan niat akan kepedulian Jesuit terhadap pikiran, tubuh, dan jiwa seseorang. *Cura Personalis* dijadikan sebagai konsep budaya yang dipegang untuk melawan kekerasan gender, terutama budaya yang selama ini digunakan sebagai tameng untuk melanggengkan kekerasan berbasis gender.

Hasil temuan pada penelitian ini ialah peneliti mencoba mengadopsi konsep *cura personalis* yang diusung oleh ordo Jesuit untuk melawan praktik kekerasan gender yang dalam bahasa latin berarti "peduli terhadap orang lain". Konsep tersebut mengatakan bahwa tidak ada seseorang pun yang dapat mengurus diri mereka sendiri. *Cura personalis* memberikan arahan kepada anggota sebuah komunitas untuk

¹⁶ Madelaine Adelman, Hillary Haldane, dan Jennifer R. Wies, 2012, *Mobilizing Culture as an Asset: Transdisciplinary Effort to Rethink Violence*, Jurnal *Violence Against Women* Vol. 18, No. 6, Hlm. 691-700

mengerti bahwa mereka bertanggung jawab atas kesejahteraan siapa pun yang berada di sekitar mereka.

Dalam penelitian ini gagasan budaya digunakan sebagai "aset". Aset ini diartikan bahwa setiap budaya lokal dapat dimobilisasi untuk menetapkan batas-batas komunitas, menegaskan kembali identitas, serta memikirkan kembali komitmen kelembagaan terhadap kekerasan berbasis gender. Hal ini dilakukan pertama-tama dengan meninjau hubungan budaya dengan kekerasan gender. Selanjutnya, memobilisasi konsep *cura personalis* yang dilakukan komunitas untuk mengakhiri kekerasan gender. Lalu menganalisis upaya transdisipliner konsep budaya tersebut untuk melawan kekerasan gender dan dengan refleksi tentang konsekuensi serta tantangan terkait upaya tersebut.

Penelitian kedelapan ditulis oleh Lori Handrahan dengan judul "*Hunting for Women: Bride Kidnapping in Kyrgyzstan*".¹⁷ Sementara perempuan di tempat lain mengkhawatirkan nilai ujian, olahraga, atau pun penampilan fisik, di Kirgistan perempuan dihadapkan oleh ketakutan besar lainnya yaitu diculik oleh kelompok lelaki mabuk lalu dipaksa menikah dengan salah satu di antaranya.

Hasil temuan penelitian ini menyatakan salah satu faktor terjadinya budaya kawin culik pada etnis Kirgistan adalah adanya hegemoni maskulinitas. Terdapat segelintir laki-laki dalam penelitian ketika ditanya yang menganggap melakukan

¹⁷ Lori Handrahan, 2004, *Hunting for Women: Bride Kidnapping in Kyrgyzstan*, International Feminist Journal of Politics Vol. 6, No. 2, Hlm. 207-233

penculikan untuk dinikahi merupakan tanda keberanian, macho, dan kuat. Sebagian besar juga menganggap ketika perempuan itu merasa kesal ketika mereka diculik, sebagian besar laki-laki itu merasa tidak terganggu dan tidak peduli dengan perasaan perempuan tersebut.

Perempuan dalam kasus ini tidak banyak memiliki pilihan. Pernikahan yang tidak diinginkan dapat membuat perempuan mengalami pemerkosaan dalam pernikahan atau *marital rape*. Lalu, jika perempuan tersebut memutuskan untuk kabur, maka ia akan mendapatkan penolakan dari keluarga dan desanya karena sudah tidak menghormati tradisi kirgis. Banyak laki-laki dan perempuan yang mengklaim, suatu kehormatan jika sampai diculik karena tradisi kawin culik dilihat sebagai penegasan tertinggi atas harga diri perempuan. Hal ini karena terdapat justifikasi kawin culik seperti hanya perempuan cantik yang diculik, dan lain sebagainya.

Penelitian kesembilan berupa disertasi berjudul "Citra Perempuan dan Politik Seksualitas dalam Novel *Re dan Perempuan* Karya Maman Suherman (Sebuah Pendekatan Feminisme)".¹⁸ Penelitian ini mengulas citra perempuan dan politik seksual dalam novel *Re dan Perempuan*. Dari persoalan citra ini kita dapat melihat kondisi perempuan menderita atas dominasi laki-laki yang mengsubordinasikannya serta politik seksual yang menyulitkan perempuan untuk keluar dari belenggu budaya patriarki.

¹⁸ Elsa Mulya Karina, 2018, *Citra Perempuan Dan Politik Seksualitas Dalam Novel Re Dan Perempuan Karya Maman Suherman (Sebuah Pendekatan Feminisme)*, Tesis, Universitas Diponegoro

Hasil temuan pada penelitian ini terdapat dua citra perempuan dalam novel karya Maman Suherman ini. Yang pertama, citra sebagai istri. Dalam novel tersebut tokoh Sekar digambarkan sebagai *submissive wife*. Hal ini terjadi karena *submissive wife* dalam masyarakat bercorak patriarkis dianggap sebagai istri yang ideal. Perempuan sebagai istri secara sadar maupun tidak, harus selalu menurut saja pada perintah laki-laki sebagai suami. Sebagaimana menurut Beauvoir, pernikahan diibaratkan seperti membeli istri dengan mas kawin dan menyuruhnya untuk tunduk dan melayani suami. Akibatnya perempuan dirugikan karena selalu menyudutkan perempuan dan membuat perempuan memiliki beban domestik.

Citra yang kedua adalah sebagai seorang ibu. Perempuan sebagai ibu dikerucutkan ke dalam takdir biologisnya. Menurut Beauvoir, laki-laki hanya menganggap perempuan sebagai tempat untuk calon keturunannya. Dan sebagai seorang ibu ia melanjutkan tanggung jawabnya untuk mendidik anak-anaknya. Dalam hal ini terdapat mata rantai patriarki yang terus bergulir dan diwariskan. Anak-anak perempuan selalu diajarkan untuk mengurus urusan domestik saja. Seperti tokoh Nini dalam novel ini yang mendoktrin anak-anaknya agar menjadi *submissive wife* yang disebut sebagai perempuan ideal dalam masyarakat patriarkis.

Kemudian terdapat politik seksual dalam novel tersebut. Politik seksual yang pertama muncul dari perbedaan kelas sosial laki-laki dan perempuan. Meskipun perempuan tersebut berasal dari kelas sosial atas, ia tetap saja bersifat inferior karena selalu berada di bawah ketiak laki-laki secara finansial alias selalu bergantung pada

laki-laki. Pekerjaan domestik selalu dianggap bukan pekerjaan yang menghasilkan, tetapi laki-laki memiliki kuasa karena pekerjaannya di ruang publik dapat menghasilkan materi. Dalam novel ditunjukkan bahwa tokoh Nini adalah perempuan dari kalangan biasa dan naik statusnya setelah menikahi Aki dari kalangan ningrat. Karena nilai budaya patriarki yang sudah tertanam kuat, Nini mengabdikan dirinya kepada Aki. Pengabdian ini yang menyebabkan Nini selalu ketergantungan terhadap Aki. Tidak hanya ketergantungan secara materi, tetapi juga ketergantungannya terhadap pandangan masyarakat untuk selalu menjaga kehormatannya sebagai bagian dari keluarga ningrat.

Politik seksual kedua muncul dari adanya pernikahan. Istilah "suami" dan "istri" telah dikukuhkan oleh pernikahan sebagai salah satu institusi sosial yang menyulitkan perempuan bebas dari otoritas laki-laki. Dalam pernikahan, terdapat stereotip perempuan yang baik adalah perempuan yang menjaga keperawanannya. Itu adalah simbol kehormatan pada perempuan. Maka muncul anggapan perempuan yang tidak lagi perawan sebelum menikah dalam masyarakat patriarkis adalah perempuan murahan dan tidak lagi suci. Seperti kasus dalam novel *Re dan Perempuan*, Tokoh Nini menyebut Mamah Re "lonte" karena Re dilahirkan dari perempuan yang belum menikah namun ia hamil.

1.6. Kerangka Teori

Kerangka teori pada penelitian ini menggunakan teori ketidakadilan gender menurut Mansour Fakih. Menurut Fakih, ketidakadilan gender pertama-tama lahir

karena adanya perbedaan gender. Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuknya gender dikarenakan banyak hal di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara. Melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan, seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi, sehingga dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan perempuan.¹⁹ Dalam hal ini Fakih mempertegas, terdapat kerancuan pada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dalam memahami istilah “gender”. Gender berbeda dengan seks yang merupakan bawaan sejak lahir, melainkan dikonstruksi secara sosial budaya melalui pola asuh dan interaksi dengan orang-orang lingkungan sekitar (*nurture*).

Sayangnya, hal ini tidak dipahami oleh masyarakat luas sehingga muncul persoalan yang lahir dari kesalahpahaman tersebut mengakibatkan munculnya ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Untuk memahami bagaimana ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam bentuk ketidakadilan, yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan

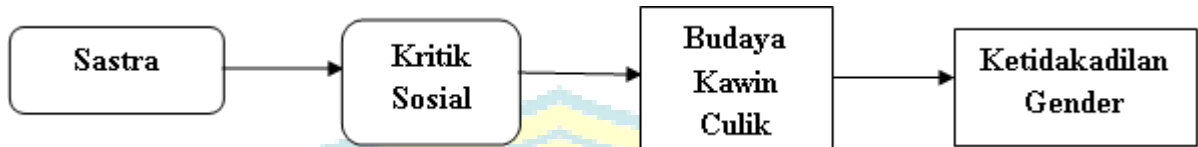
¹⁹ Mansour Fakih *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Sleman, INSISTPress, 2023), hlm. 6

politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Manifestasi ketidakadilan gender tidak bisa dipisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan, saling memengaruhi secara dialektis. Tidak ada satu pun manifestasi ketidakadilan gender tidak bisa dipisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan, saling memengaruhi secara dialektis. Tidak ada satu pun manifestasi ketidakadilan gender yang lebih penting, lebih esensial, dari yang lain. Misalnya, marginalisasi ekonomi kaum perempuan justru terjadi karena stereotipe tertentu atas kaum perempuan dan hal itu menyumbang kepada subordinasi, kekerasan kepada kaum perempuan, yang akhirnya terasosialisasikan dalam keyakinan, ideologi, dan visi kaum perempuan sendiri. Dengan demikian, kita tidak bisa menyatakan bahwa marginalisasi perempuan adalah yang paling menentukan dan terpenting dari yang lain dan oleh karena itu perlu mendapat perhatian lebih. Atau sebaliknya, bahwa kekerasan fisik (*violence*) adalah masalah paling mendasar yang harus dipecahkan terlebih dahulu.²⁰

²⁰ *Ibid*, hlm. 8-9

1.7. Hubungan Antar Konsep

SKEMA 1. Hubungan Antar Konsep



Sumber: Analisis Penulis, 2025

Hubungan antar konsep meliputi sastra yang menjadi sumber utama dan juga objek penelitian. Sastra, secara inheren maupun tidak, dapat membawa pesan atau kritik mengenai topik tertentu yang dipermasalahkan dalam masyarakat. Salah satu kritik yang dibawa oleh sastra, salah satunya termaktub dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo. Kritiknya tersebut dikemas secara populer mengenai masalah budaya kawin culik terhadap perempuan di daerah Sumba, Nusa Tenggara Timur. Sehingga di sinilah letak kritik yang dibawa oleh sastra, dalam bentuk cerita membahas ketidakadilan gender dan menginterpretasikan perjuangan perempuan demi kebebasan akan dirinya sendiri.

1.8. Metode Penelitian

Penelitian mengenai masalah ketidakadilan gender dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam ini menggunakan penelitian kualitatif. Di mana penelitian kualitatif itu merupakan penelitian yang menarik kesimpulan secara induktif maupun deduktif dan telaah terhadap suatu fenomena yang diteliti secara

ilmiah.²¹ Maka dari itu, penelitian ini memakai data-data kualitatif serta penunjangnya. Lofland dan Lofland dalam Moleong mengatakan data pokok dari suatu penelitian kualitatif adalah kata dan tindakan.²² Data penelitian ini berasal dari sumber data, yaitu berupa studi kepustakaan. Sumber data kepustakaan ini berasal dari jurnal-jurnal, buku-buku, dan data internet terpercaya seperti webinar dan *website* milik Dian Purnomo, penulis dari novel, yang akan dianalisis pada penelitian ini.

Sumber data penelitian ini tergolong ke dalam dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data sumber paling pokok dalam penelitian ini. Sebab, sumber data primerlah menjadi data yang akan dianalisis secara langsung. Data primer pada penelitian ini, seperti yang sudah disebutkan di awal, adalah novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Novel ini pertama kali diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama kepada khalayak ramai pada tahun 2020, disertai dengan cetakan terbaru berikutnya pada tahun 2021 dan 2022. Selain itu, data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung. Data ini diperoleh untuk menunjang data primer. Sumber dari data sekunder mencakup studi pustaka lain, di luar novel yang akan diteliti.

Supaya dapat melihat ketidakadilan gender dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, penelitian ini menggunakan analisis wacana. Analisis

²¹ Widowati. 2015. *Korupsi pada Masa Pemerintahan Orde Baru: Dalam Novel Orang-Orang Proyek Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra*. Diandra Pustaka Indonesia: Yogyakarta. hlm. 33

²² Lexy J. Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. hlm. 112

wacana merupakan salah satu bentuk dari analisis isi atau *content analysis*, selain analisis isi kuantitatif. Perbedaan terlihat di antara keduanya. Analisis isi kuantitatif menunjukkan kepada pertanyaan "apa", sedangkan, analisis wacana memperlihatkan kepada pertanyaan "bagaimana" dari suatu pesan atau teks.²³ Dengan analisis tersebut tidak hanya mengetahui isi teks tertentu saja, tetapi juga bagaimana pesan itu dikemukakan. Sebagai sebuah pendekatan kualitatif, kekuatan dari analisis wacana ialah kemampuannya menyibak tabir ideologi.

Pada wacana, terdapat empat unsur yang menyusunnya.²⁴ Pertama, ada subjek yang mengutarakan. Kedua, isi pernyataan atau preposisi yang ingin digambarkan atau direpresentasikan. Ketiga, kepada siapa teks tersebut ditujukan. Dan keempat, mengenai temporalitas, yang menunjukkan konteks waktu kapan penyampaian pernyataan itu terjadi. Sementara itu, ketidakterikatan dalam keempat unsur tersebut adalah bahasa sebagai sistem. Wacana yang tertulis tersebut menjadi bahan analisis hermeneutika.

Memang, penelitian analisis wacana memakai teks dan bahasa sebagai bahan analisisnya. Yang menjadi dasar dari analisis wacana kritis adalah bahwa bahasa dapat digunakan dalam beragam fungsi beserta berbagai konsekuensinya. Dalam praktik kekuasaan semisalkan, bahasa dapat digunakan dalam praktik propaganda, manipulasi, dan lain sebagainya.

²³ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (LKIS: Yogyakarta, 2006), hlm. 3-8

²⁴ Haryatmoko. *Op.Cit.* hlm. 89

1.8.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dilakukan dengan cara memahami makna secara hermeneutik. Hermeneutik menurut Heidegger dan Eagleton berarti sebuah ilmu penafsiran.²⁵ Salah satu tokoh yang mengembangkan hermeneutika, Paul Ricouer, mengatakan bahwa hermeneutika adalah ilmu tentang aturan-aturan tafsir terhadap suatu teks atau simbol atau tanda yang dianggap teks.²⁶ Teks mencakup seluruh wacana yang diwujudkan dalam bentuk tulisan, sebab ada wacana yang dapat langsung dituliskan tanpa perlu diucapkan terlebih dahulu. Teks membedakan dua hal, tindakan menulis dan membaca. Ketika teks dibaca, penulis tidak hadir. Sedangkan, ketika teks ditulis, pembaca tidak hadir.²⁷

Cara kerja hermeneutik dilakukan dengan membaca teks dari awal sampai akhir secara berkala pada karya sastra. Karena dengan pembacaan berkala, pembaca dapat mengingat kejadian demi kejadian sampai menemukan makna karya sastra tersebut dalam sistem sastra tertinggi yakni, makna keseluruhan teks karya sastra dalam sistem tanda.²⁸ Alasannya menurut Ricouer, tugas hermeneutika adalah mencari di dalam teks itu sendiri dan memproyeksikannya yang memunculkan suatu dunia yang merupakan pesan dari teks itu sendiri.²⁹ Hermeneutika memiliki tugas mencari kemampuan teks agar dapat memproyeksikan untuk keluar dari dirinya

²⁵ Terry Eagleton, *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*, (Bandung: Jalasutra, 2006), hlm. 93-95

²⁶ Qimyatussaadah, Perspektif Interpretif-Hermeneutik. *Jurnal AKSI*, (Politeknik Negeri Madiun: Madiun, 2017), hlm. 22

²⁷ Haryatmoko, *Op.Cit*, hlm. 90

²⁸ Anies Khusnul Varia, *Op.Cit*, hlm. 79

²⁹ Haryatmoko, *Op.Cit*, hlm. 87

sendiri sehingga menciptakan suatu dunia yang menunjukkan halnya atau pesan utama teks tersebut.³⁰

Selain itu kekhawatiran yang muncul akan kesewenang-wenangan yang dapat dilakukan oleh hermeneutika sebagai praktik penafsiran melahirkan beberapa pendekatan yang mengartikan peran hermeneutika itu sendiri.³¹ Pertama, hermeneutika terikat dalam memerankan peraturan-peraturan metodis terhadap teks. Aturan-aturan tersebut digunakan untuk menghindari kesewenang-wenangan dan subjektivitas medium penafsiran. Kedua, hermeneutika harus beralih dari peran pemahaman terhadap fenomena penafsiran untuk memberikan tempat yang lebih fenomenologis. Penafsiran tidak terbatas pada disiplin teks tertentu melainkan merupakan ciri khas kehadiran manusia pada dunia historis yang terbatas ini. Ketiga, hermeneutika kritis tidak terlepas dari teori kritis mazhab Frankfurt. Hal ini menekankan analisis teori sosial dapat mengevaluasi secara kritis masyarakat dan nilai tertentu, bukan hanya bersifat konstatif dan deskriptif. Kritik ini menilai sejauh mana kebebasan dalam masyarakat, sehingga mendorong para anggotanya untuk mencapai pembebasan, perubahan, dan kemajuan.

Dalam hermeneutik termuat konsep-konsep yang dapat membantu untuk memahami teks tertentu. Di antaranya ialah historisitas, lingkaran hermeneutik, prasangka, otonomisasi dan distansiasi, serta apropriasi dan keterlibatan. Historisitas

³⁰ *Ibid*, hlm. 91

³¹ *Ibid*, hlm. 88

artinya informasi kita di masa kini selalu terikat dengan masa lalu. Lingkaran hermeneutik berarti terjadinya dialektika pada teks secara keseluruhan teks dengan penafsiran bagian-bagiannya. Prasangka artinya bahwa kita selalu memiliki prasangka dan pengetahuan sebagai bekal penting pemahaman kita. Kemudian, otonomisasi artinya teks terlepas dari kontrol pemahaman penulis dan distansiasi berarti teks membuat jarak antara kita dengan pengalaman asli. Apropriasi adalah memahami makna teks ke dalam diri kita dan keterlibatan adalah tahap keterlibatan teks terhadap diri kita secara eksistensial dan praktis. Pada referensi lain terdapat 2 kaidah atau cara dalam hermeneutika, yakni, prinsip makna atas teks dan penyusun sebagai pusat dalam membaca dan memahami teks.³²

SKEMA 2. Konsep Hermeneutik



Sumber: Miles dan Huberman³³

Skema di atas menunjukkan bahwa peneliti melakukan reduksi data dan sajian data pada saat mengumpulkan data. Sumber data diambil melalui data primer maupun

³² Varia, *Op.Cit*, hlm. 23

³³ Varia, *Op.Cit*, hlm. 79

sekunder. Data-data yang diambil memiliki kaitan erat dengan bentuk-bentuk ketidakadilan gender sampai perlawanan atasnya. Ihwal data tersebut, diambil dari rekaman berupa kalimat atau paragraf dalam novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam. Hal ini disebabkan data dari berupa teks ini dapat ditemukan dari penyingkapan makna teks.

Data yang telah diperiksa dan dicatat menjadi bagian dari deskripsi. Peneliti selanjutnya menyusun rumusan definisinya secara ringkas dan mengambil isi yang paling pokok dari perolehan data yang penting disebut reduksi data. Lalu, disusunlah kisah runtu nan logis disertai sutingan peneliti agar makna kisah yang dituturkan memiliki makna kejadian agar dapat dipahami yang disebut tahap sajian data. Setelah itu, peneliti melakukan penarikan kesimpulan sementara, kemudian dilanjutkan dengan verifikasi.

1.8.2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini ialah novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam. Novel ini merupakan karya dari Dian Purnomo. Memiliki halaman 312 halaman, novel ini diterbitkan pertama kali oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2020. Penulisan novel ini merupakan hasil residensi kepenulisan yang didapatkan oleh Dian Purnomo di Sumba, Nusa Tenggara Timur. Novel ini disambut baik oleh para pembaca, terbukti sudah terbit dalam beberapa belas cetakan. Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam juga sedang diterjemahkan ke dalam bahasa

Polandia. Di samping itu, karya Dian Purnomo yang satu ini direncanakan akan dialih wahanakan ke dalam bentuk film.

1.8.3. Teknik Analisis Data

Teknik penelitian data pada analisis penelitian ini adalah menggunakan analisis wacana kritis atau dikenal dengan sebutan *critical discourse analysis*. Dalam analisisnya, teks tidak dimengerti seperti analisis linguistik tradisional sebagaimana dalam studi bahasa pada umumnya. Teks pada analisis wacana kritis memberi ruang pada konteks sebagai keberadaan dari dirinya sendiri sebagai alat dan tujuan, terutama tujuan ideologis tertentu.³⁴ Hal ini dapat relevan dengan konteks penggambaran kasus perempuan di bawah ideologi patriarki yang termanifestasikan ke dalam kasus budaya kawin culik di Sumba sehingga praktik budaya tersebut diangkat sebagai sebuah tema dalam kisah sebuah novel.

Terdapat setidaknya 3 pandangan dalam analisis wacana mengenai bahasa, yaitu positivisme, konstruktivisme, dan kritis. Pandangan positivisme dicirikan dengan pemisahan bahasa dari realitas sosial yang dinamis, sehingga bahasa direduksi hanya sebagai perantara antara manusia dengan hal-hal di luar dirinya. Dalam pandangan ini, bahasa dianggap tidak memiliki nilai subjektif dan hanya perlu disesuaikan dengan aturan sintaksis serta semantik. Berbeda dengan itu, pandangan konstruktivis melihat bahasa secara lain. Pandangan ini menekankan adanya hubungan antara bahasa dan subjek penutur, di mana subjek memiliki kemampuan

³⁴ Eriyanto. *Op.Cit*, hlm. 4

untuk mengontrol wacana atau diskursus serta menciptakan makna tersendiri. Sementara itu, pandangan kritis berpendapat bahwa konstruktivisme masih mengabaikan proses produksi dan reproduksi makna yang berlangsung secara historis. Dalam pandangan kritis, bahasa dipahami sebagai sarana untuk menciptakan wacana dengan tujuan tertentu.

Ada 3 unsur penting menurut Guy Cook sehubungan dengan wacana atau *discourse*.³⁵ Unsur-unsur tersebut yakni teks, konteks, dan wacana. Teks tidak berarti sekadar kumpulan kata, tetapi dapat juga berarti gambaran, ungkapan, ekspresi, foto, dan sebagainya. Konteks berarti wacana dapat digunakan untuk praktik tertentu. Salah satunya praktik ideologi.

Analisis Wacana Kritis menurut Norman Fairclough menjelaskan 3 kerangka analisis, yaitu analisis teks, *discourse practice*, dan *socio-cultural practice*.³⁶ Pada tahap analisis teks, wacana ditafsirkan melalui berbagai bentuk seperti kata-kata, visual, dan intelektual yang dijelaskan secara deskriptif. Proses deskripsi ini memuat interpretasi mengenai keterkaitan sifat formal teks. Wacana formal kemudian dipaparkan dengan menganalisis tiga aspek, yakni identitas, relasi, dan interpretasi. Sementara itu, yang dimaksud dengan intelektual adalah bahwa suatu teks dalam wacana memiliki hubungan dengan teks lainnya.

³⁵ *Ibid*, hlm. 8-9

³⁶ *Ibid.*, hlm. 286

Tahap selanjutnya adalah tahap discourse practice. Pada tahap ini, dilakukan penafsiran hubungan antara teks dan interaksi, di mana teks dipahami sebagai bentuk produksi, sumber penafsiran, sekaligus proses analisis. Tahap tersebut bertujuan untuk mengetahui tujuan, identitas, pengetahuan, serta ideologi yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Berikutnya, pada tahap socio-cultural practice, dikaji apakah terdapat praktik-praktik sosial yang lebih luas pada level sosial dan institusional. Wacana dalam teks kemudian dijelaskan dengan mengaitkannya pada konteks, seperti interaksi sosial, melalui penafsiran terhadap dampak sosial yang ditimbulkannya.

SKEMA 3. Teknik Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough



1.9. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari 5 bab yang tersusun atas 3 bagian yakni pendahuluan, pembahasan, dan penutup. Lima bab pada penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

³⁷ *Ibid.* hlm. 288

Bab I penulis akan membahas mengenai latar belakang permasalahan yang akan diteliti, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, kerangka konseptual penelitian, dan metodologi penelitian. Tinjauan pustaka pada penelitian ini akan meninjau penelitian-penelitian terdahulu, seperti jurnal nasional, jurnal internasional dan disertasi.. Metode penelitian pada penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough dengan teknik analisis data hermeneutika. Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam dijadikan subjek penelitian sebagai data primer yang akan didukung oleh keberadaan data sekunder dari sumber-sumber lainnya seperti buku, jurnal, majalah, surat kabar dan lain sebagainya.

Bab II penulis memaparkan gambaran umum mengenai profil penulis dan konteks sosial novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam. Penulis akan membahas biografi penulis dan topik-topik yang dibahas dalam karya-karyanya beserta ringkasan mengenai karya-karyanya tersebut.

Bab III penulis membahas analisis wacana teks novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam dengan analisis wacana kritis.

Bab IV penulis menjelaskan perlawanan tokoh terhadap budaya patriarki yang terdapat novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam beserta analisis ketidakadilan gender.

Bab V penulis akan menarik kesimpulan dari hasil temuan dari penelitian ini yang telah dibahas di bab-bab sebelumnya. Penulis juga akan memberikan saran atas pembahasan di dalam skripsi ini.

